

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Pusat Pertumbuhan

Penentuan pusat pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu strategi pengembangan wilayah yang dilakukan pemerintah untuk menangani ketimpangan antar wilayah, kondisi setiap daerah yang berbeda dapat dilihat dari sumber daya manusia, sumber daya alam dan teknologinya (Fudhail et al., 2021). Konsep pusat pertumbuhan dilandasi oleh konsep ruang ekonomi (economic space) yang dikemukakan oleh Francois Perroux. Perroux menyatakan bahwa, pertumbuhan tidak muncul diberbagai daerah pada waktu yang bersamaan, pertumbuhan akan muncul pada kutub-kutub pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda dengan akibat yang berbeda pula, dampak yang terjadi dengan adanya pengembangan ekonomi melalui penentuan pusat pertumbuhan ekonomi daerah akan merangsang pertumbuhan ekonomi daerah lain. Hal ini dikarenakan daerah pusat pertumbuhan ekonomi dapat menyebabkan terjadinya spread effect ke daerah sekitarnya sehingga daerah tersebut juga akan tumbuh dan berkembang perekonomiannya. (Optari, 2021)

Menurut Tarigan dalam (Utami, 2020) suatu wilayah bisa dikatakan sebagai pusat pertumbuhan apabila memenuhi 4 ciri yaitu Memiliki hubungan internal yang bersumber dari berbagai jenis aktivitas yang mempunyai nilai ekonomi, Memiliki efek pengganda (multiplier effect), Memiliki konsentrasi geografis, dan Bersifat mendorong wilayah belakangnya.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur adanya pembangunan ekonomi di suatu daerah dan menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Menurut Todaro (1998) dalam (Hariyanti, 2022), pembangunan ekonomi merupakan suatu proses peralihan dari tingkat ekonomi yang sederhana menuju tingkat ekonomi yang lebih modern demi tercapainya suatu kesejahteraan masyarakat. Namun dalam pelaksanaannya sering timbul permasalahan yang berkaitan dengan tidak sesuainya kebijakan yang ditetapkan oleh masing-masing pemerintah daerah dengan potensi sumber daya yang dimilikinya. Suatu daerah umumnya memiliki potensi yang berbeda dengan daerah lainnya karena adanya perbedaan. Menurut (Gulo, 2015) Pusat pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu alternatif untuk menggerakkan dan memacu pembangunan guna meningkatkan pendapatan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi apabila diarahkan pada daerah-daerah yang memiliki potensi dan fasilitas wilayah akan mempercepat

terjadinya kemajuan ekonomi karena secara tidak langsung kemajuan daerah akan membuat masyarakat mencari kehidupan yang lebih layak di daerahnya.

2.1.2. Teori Tempat Sentral

Teori tempat sentral dikemukakan oleh seorang ahli geografi Jerman yaitu Walter Christaller mengemukakan tentang kota sentral yang merupakan pusat bagi daerah sekitarnya yang menjadi penghubung perdagangan dengan wilayah lainnya. Apabila sebuah tempat mempunyai berbagai fungsi sentral untuk daerah-daerah disekitarnya yang kurang begitu penting, daerah tersebut dinamakan tempat sentral tingkat tinggi. Adapun sebuah tempat yang hanya merupakan pusat bagi kegiatan setempat dinamakan tempat sentral rendah (Sari, 2021).

Kawasan hinterland bisa berarti sebagai wilayah dari suatu impor didistribusikan (permukiman). Secara geografis homogen dan penduduk tersebar merata. Tempat pusat (central place) dalam hal ini diasumsi sebagai kawasan permukiman, mempunyai beberapa konsep yaitu: jangkauan (range) dan ambang (threshold). Christaller dalam (Sari, 2021) mengemukakan lima ukuran/tingkat komunitas yang ada dalam sistem tempat sentral. Kelima ukuran/tingkat tersebut masing- masing Hamlet (semacam dusun kecil atau kawasan permukiman), kemudian Village (desa), Town (kota kecil), City (kota yang lebih besar) dan Regional Capital (ibukota Propinsi). Daerah belakang menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pembangunan daerah pusat sehingga dipandang sebagai wilayah yang memiliki peran strategis dalam mendukung suatu pembangunan.

Teori tempat sentral merupakan suatu teori yang menyatakan bahwa daerah-daerah nodal itu mempunyai hirarki. Tidak semua daerah bersifat homogenitas tetapi terdapat perbedaan baik dalam persebaran penduduk maupun luas wilayahnya (Irfanti, 2019). Oleh karena itu, Menurut Perroux sangat penting mengetahui tingkat hirarki suatu daerah sehingga dapat dilihat apa yang dibutuhkan oleh daerah dan kegiatan ekonomi apa yang cocok untuk daerah tersebut. Suatu pertumbuhan akan muncul pada kutub-kutub pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda dan dengan akibat yang berbeda pula seperti Perkembangan industri unggulan akan mempengaruhi perkembangan industri lain. Pemusatan industri pada suatu daerah akan mempercepat pertumbuhan perekonomian, Perekonomian merupakan gabungan dari sistem industri yang relatif aktif dan pasif (Ud & Halwan, 2022).

2.1.3. Teori Lokasi

Teori lokasi atau tempat pemusatan pertama kali dirumuskan oleh Christaller (1933) dan dikenal sebagai teori pertumbuhan. Teori lokasi menurut Christaller pada dasarnya menyatakan

bahwa pertumbuhan kota tergantung spesialisasinya dalam fungsi pelayanan perkotaan, sedangkan tingkat permintaan akan pelayanan perkotaan oleh daerah sekitarnya akan menentukan kecepatan pertumbuhan kota (tempat pemusatan). Menurut Christaller (dalam Sugiyanto dan Sukei, 2010) terdapat empat faktor yang menyebabkan timbulnya pusat-pusat pelayanan : (1) faktor lokasi ekonomi, (2) faktor ketersediaan sumberdaya, (3) kekuatan aglomerasi, dan (4) faktor investasi pemerintah.

Menurut Tarigan dalam (Ermawati, 2010) Lokasi adalah ruang. Tanpa ruang maka tidak mungkin ada lokasi. Dalam studi tentang wilayah, yang dimaksud dengan ruang adalah permukaan bumi baik yang ada di atasnya maupun yang ada dibawahnya sepanjang manusia masih bisa menjangkaunya. Lokasi menggambarkan posisi pada ruang tersebut (dapat ditentukan bujur dan lintangnya) namun, dalam studi ruang, yang menjadi perhatian bukanlah kemampuan kita untuk membuat daftar tentang posisi berbagai benda/kegiatan yang ada dalam satu ruang wilayah melainkan analisis atas dampak/keterkaitan antara kegiatan di suatu lokasi dengan berbagai kegiatan lain pada lokasi lain.

Menurut Tarigan dalam (Ermawati, 2010) Lokasi adalah ruang. Tanpa ruang maka tidak mungkin ada lokasi. Dalam studi tentang wilayah, yang dimaksud dengan ruang adalah permukaan bumi baik yang ada di atasnya maupun yang ada dibawahnya sepanjang manusia masih bisa menjangkaunya. Menurut Alfred Webber dan August Loser dalam (Irfanti, 2019) Teori lokasi telah lama di perkenalkan oleh ahli ekonomi, dimana pada waktu itu implikasi secara teoritis menunjukkan bahwa faktor tata ruang dan faktor jarak nampak sekunder atau secara implikasi dibandingkan dengan unsur waktu dalam menganalisis ekonomi. Teori lokasi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tata ruang kegiatan ekonomi atau dapat juga diartikan sebagai ilmu tentang alokasi secara geografis dari sumber daya yang langka serta hubungannya atau pengaruhnya terhadap lokasi berbagai macam usaha atau 13 kegiatan lain. Secara umum, pemilihan lokasi oleh suatu unit aktivitas ditentukan oleh beberapa faktor seperti bahan baku lokal, permintaan lokal, bahan baku yang dapat dipindahkan, dan juga permintaan dari luar.

2.1.4. Teori Gravitasi

Teori gravitasi pertama kali diperkenalkan dalam ilmu fisika oleh Sir Issac Newton. Utoyo 2007 dalam (Sari, 2021) memaparkan inti dari teori gravitasi bahwa dua buah benda yang memiliki massa tertentu akan memiliki gaya tarik menarik antara keduanya yang dikenal sebagai gaya gravitasi. Kekuatan gaya tarik menarik ini akan berbanding lurus dengan hasil kali kedua massa

benda tersebut dan berbanding terbalik dengan kuadrat jarak antara kedua benda tersebut. Model gravitasi Newton diterapkan oleh W.J. Reilly (1929), seorang ahli geografi untuk mengukur kekuatan interaksi keruangan antara dua wilayah atau lebih. Berdasarkan hasil penelitiannya, Reilly berpendapat bahwa kekuatan interaksi antara dua wilayah yang berbeda dapat diukur dengan memerhatikan faktor jumlah penduduk dan jarak antara kedua wilayah tersebut (Nandya, 2016).

Teori gravitasi ini dapat digunakan untuk menganalisis besarnya pengaruh interaksi antar wilayah yang berdekatan secara kuantitatif, dengan asumsi bahwa suatu wilayah sebagai benda dan jumlah penduduk dari wilayah yang bersangkutan sebagai massanya. Besarnya kekuatan interaksi dapat diwujudkan dalam bentuk besarnya perpindahan atau transportasi dan komunikasi antara dua wilayah. Wujud dari perpindahan tersebut dapat berbentuk orang, barang, jasa, ataupun berupa informasi (Priyadi & Atmadji, 2017).

2.2. Penelitian Terdahulu

Pusat pertumbuhan dan analisis interaksi spasial perekonomian di Provinsi Jawa Timur adalah kota Surabaya dengan menggunakan Metode penelitian analisis model gravitasi dan analisis skalogram. Hasil analisis skalogram dan indeks sentralitas menunjukkan Kota Surabaya Hirarki, hasil analisis gravitasi menunjukkan bahwa daerah hinterland yang berinteraksi kuat dengan Kota Surabaya seperti Kabupaten Sidoarjo, Gresik dan Bangkalan. Implikasi kebijakan perlunya peningkatan kerja sama antar wilayah baik dalam bidang ekonomi maupun sosial antara wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan dengan wilayah hinterlandnya (Fudhail et al., 2021).

Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Sektor Ekonomi Unggulan dikawasan Wanarakuti. Kawasan Wanarakuti (Kabupaten Jepara, Kudus, Pati, Rembang, Blora) ditetapkan sebagai salah satu kawasan andalan dalam RTRWN Tahun 2008/2017. Kawasan ini merupakan kawasan strategis karena menghubungkan dua metropolitan: Semarang dan Surabaya. Pada suatu wilayah dibutuhkan satu atau lebih pusat pertumbuhan sehingga bisa memicu pertumbuhan daerah lain di sekitarnya. Data dianalisis menggunakan analisis indeks sentralitas Marshall, analisis wilayah pengaruh, analisis location quotient, analisis shift share, dan analisis sektor ekonomi unggulan. Sebagai hasil, pusat pertumbuhan di Kawasan Wanarakuti berada di Kabupaten Pati, Jepara dan Blora, dengan wilayah pengaruh sampai ke wilayah administrasi di sekitarnya (Hariyanti, 2022).

Pertumbuhan ekonomi pada tingkat kecamatan di Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian berdasarkan alat analisis scalogram dan gravitasi menunjukkan bahwa

terdapat tujuh kecamatan yang mempunyai hirarki dengan kategori tinggi keatas sebagai pusat pertumbuhan yaitu Kecamatan Karanganyar, Kecamatan Jaten, Kecamatan Tasikmadu, Kecamatan Colomadu, Kecamatan Tawangmangu, Kecamatan Karangpandan dan Kecamatan Gondangrejo. Angka interaksi antara kecamatan pusat pertumbuhan dengan kecamatan sekitarnya (*hinterland*-nya) berbeda-beda, selain terdapat itu juga terdapat hubungan/interaksi antara kecamatan pusat pertumbuhan dengan kecamatan pusat pertumbuhan. Berdasarkan analisis tipologi klassen rata-rata tahun 2004-2008, tiap kecamatan di Kabupaten Karanganyar posisi perekonomiannya berada pada daerah yang relatif tertinggal kecuali Kecamatan Jaten, Kebakkramat dan Kecamatan Jenawi (Ermawati, 2010).

Kawasan-kawasan yang dijadikan pusat pertumbuhan itu, diharapkan kawasan-kawasan di sekitarnya turut terpengaruh dan terpicu untuk maju dan metode analisis yang digunakan kualitatif deskriptif dengan analisis skalogram untuk mengetahui pusat pertumbuhan wilayah berdasarkan ketersediaan fasilitas ekonomi, sosial dan pemerintahan, dan analisis gravitasi untuk memperkirakan daya tarik suatu lokasi pusat pertumbuhan wilayah dibandingkan lokasi lain atau wilayah belakangnya (*hinterlands*). Hasil analisis menunjukkan bahwa pusat pertumbuhan utama di Kabupaten Nias adalah Kecamatan Gido, pusat pertumbuhan kedua, yaitu Kecamatan Idanogawo, dan pusat pertumbuhan ketiga adalah Kecamatan Botomuzoi (Gulo, 2015).

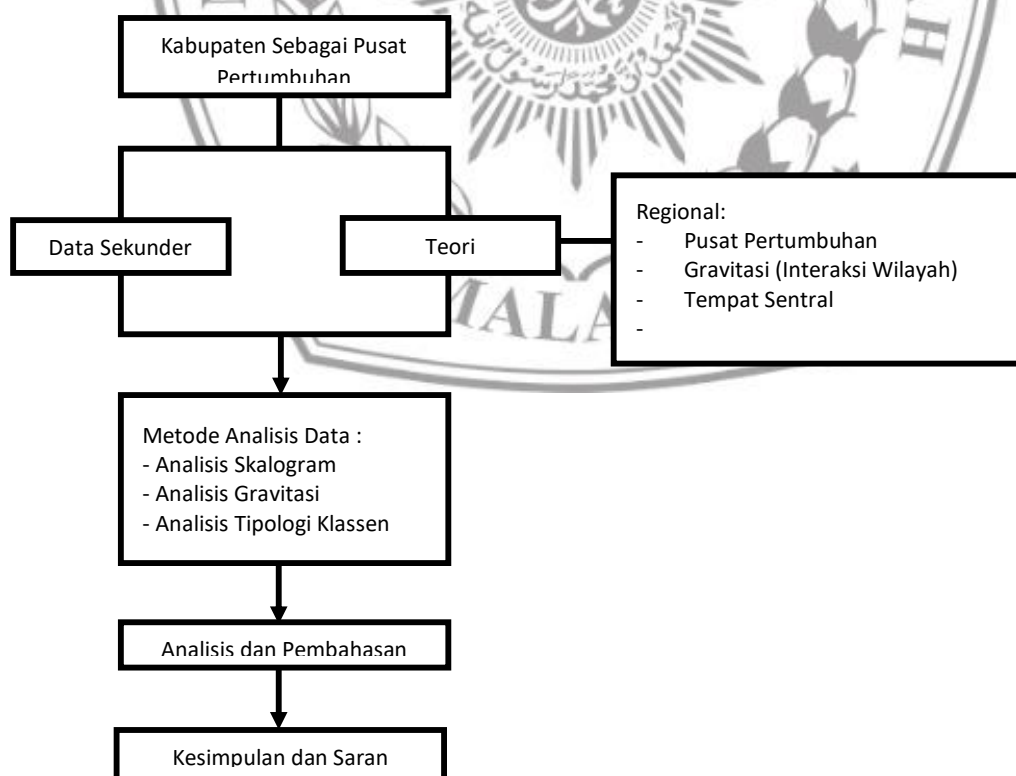
Pusat Pertumbuhan dan Interaksi Spasial di Provinsi Lampung dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari situs pusat statistic lembaga dan lain-lain terkait. Alat analisis yang digunakan adalah tipologi klassen, scalogram, centrality index, ordinal scale, arcGIS dan gravity index. Hasil menunjukkan bahwa terdapat tiga wilayah di Provinsi Lampung yang maju dan berkembang pesat yaitu Bandar Lampung, Lampung Tengah dan Selatan Lampung. Bandar Lampung, Lampung Tengah dan Lampung Selatan menjadi pertumbuhan kawasan kutub di Provinsi Lampung dengan *hinterland* yang memiliki interaksi tertinggi Pesawaran Timur Lampung dan Kota Bandar Lampung (Emalia & Farida, 2018).

2.3. Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah penelitian digambarkan kerangka pemikiran yang sistematis gambar. 2.1. Pendekatan perencanaan pembangunan dapat dilakukan dengan pendekatan regional (wilayah). pendekatan regional melihat pemanfaatan ruang serta interaksi berbagai kegiatan dalam ruang wilayah atau lebih menitikberatkan pada pengamatan daerah mana yang perlu dikembangkan kemudian dilanjutkan dengan menentukan sektor apa yang sesuai untuk

dikembangkan di daerah tersebut. Jadi terlihat perbedaan fungsi ruang yang satu dengan ruang yang lainnya, dan bagaimana keduanya ini saling berinteraksi untuk diarahkan kepada tercapainya efisiensi. Sasaran akhir dari kedua pendekatan sektoral dan pendekatan regional adalah sama, yakni menentukan kegiatan apa pada lokasi mana. Pendekatan regional dalam pengertian lebih luas selain memperhatikan penggunaan ruang untuk kegiatan produksi/jasa juga memprediksi arah konsentrasi kegiatan dan memperhatikan kebutuhan fasilitas untuk masing-masing konsentrasi serta merencanakan jaringan-jaringan penghubung sehingga berbagai konsentrasi kegiatan dapat dihubungkan secara efisien.

Analisis pusat pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini terlebih dahulu dilakukan dengan menentukan hierarki pusat pertumbuhan ekonomi menggunakan analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas berdasarkan ketersediaan fasilitas sosial, ekonomi dan pemerintahan yang dimiliki oleh setiap kabupaten/kota yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Setelah diketahui pusat pertumbuhan ekonominya kemudian menganalisis interaksi antara pusat pertumbuhan dengan daerah sekitarnya (hinterland) dengan menggunakan analisis Gravitasi (Interaksi). Setelah itu yang terakhir menganalisis posisi perekonomian kabupaten/kota dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran Penelitian